

Analisis Pendekatan Supervisi Pendidikan Berbasis Pendidikan Modern di Sekolah Menengah Atas

Hijriah¹, Syahadatul Afida², Jusmawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 3 Mei 2026, Revised : 9 Mei 2026, Published : 23 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hijriah

E-mail: hijriahije70@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan memegang peranan krusial sebagai instrumen dalam mendorong peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan mampu beradaptasi di tengah dinamika pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan berbagai model pendekatan supervisi, meliputi pendekatan direktif, non-direktif, serta kolaboratif, dalam bingkai konsep pendidikan modern di jenjang SMA. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur primer maupun sekunder, seperti buku teks dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil kajian mengungkapkan bahwa masing-masing pendekatan supervisi memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda: pendekatan direktif dinilai paling sesuai untuk guru yang baru memulai karier mengajar dan masih memerlukan bimbingan teknis secara langsung; pendekatan non-direktif lebih tepat diterapkan pada guru yang telah memiliki pengalaman dan kematangan profesional yang tinggi; sedangkan pendekatan kolaboratif terbukti paling relevan dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika pembelajaran di SMA pada era pendidikan modern saat ini. Di samping itu, teknik supervisi secara personal seperti observasi di dalam kelas, serta metode supervisi berbasis kelompok seperti diskusi antar guru, workshop, dan rapat koordinasi, terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kapasitas profesional guru. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang terprogram dan sistematis memberikan dampak positif yang nyata terhadap mutu pembelajaran, dengan kontribusi sebesar 57,2% pada salah satu studi kasus yang relevan dengan konteks SMA. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dalam pelaksanaan supervisi, dari model yang semata-mata bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih manusiawi, fleksibel, dan kolaboratif, selaras dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka serta perkembangan digitalisasi pendidikan di tingkat SMA.

Kata kunci - kinerja guru, pendekatan supervisi, pendidikan modern, sekolah menengah atas, supervisi akademik

Abstract

Educational supervision plays a crucial role as an instrument in enhancing teacher competence and the quality of learning, particularly in Senior High Schools (SMA) that face increasingly complex challenges in producing graduates who are ready to compete and adapt within the rapidly changing landscape of contemporary education. This study aims to examine the implementation of various supervisory approaches, including directive, non-directive, and collaborative approaches, within the framework of modern education at the senior high school level. The method employed is a literature review, conducted by reading and analyzing various primary and secondary sources, such as textbooks and scientific journals relevant to the research topic. The findings reveal that each supervisory approach carries a distinct role: the directive approach is most suitable for teachers who are just

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

beginning their teaching careers and still require direct technical guidance; the non-directive approach is more appropriate for experienced teachers who have reached professional maturity; while the collaborative approach proves most relevant in addressing the complexity and dynamics of learning in today's modern senior high schools. Furthermore, individual supervision techniques such as classroom observation, as well as group-based supervision methods including teacher discussions, workshops, and coordination meetings, have been shown to contribute significantly to the professional capacity development of teachers. The study also found that systematic and well-structured academic supervision has a positive and significant effect on learning quality, contributing 57.2% in one case study relevant to the senior high school context. The implications of this study emphasize the need for a paradigm shift in supervision, moving away from a purely administrative model toward a more humane, flexible, and collaborative approach, in line with the demands of the Independent Curriculum implementation and the advancement of educational digitalization at the senior high school level.

Keyword - teacher performance, supervision approach, modern education, senior high school, academic supervision

How To Cite : Hijriah, H., Afida, S., & Jusmawati, J. (2026). Analisis Pendekatan Supervisi Pendidikan Berbasis Pendidikan Modern di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1908 - 1916. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.832>

Copyright ©2026 Hijriah Hijriah, Syahadatul Afida, Jusmawati Jusmawati

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, di mana kesuksesannya sangat bergantung pada kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam sistem pendidikan sekolah, guru memiliki peran penting sebagai pengelola utama proses belajar mengajar yang harus terus berinovasi dan mampu beradaptasi dengan perubahan di era modern. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru dengan pembinaan yang terorganisir menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di era pendidikan modern yang ditandai dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi digital, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran di SMA semakin tinggi. Dalam ekosistem sekolah, guru memegang peran sentral sebagai pelaksana utama kegiatan instruksional yang dituntut untuk terus berinovasi sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA tidak dapat dilepaskan dari peran supervisi akademik sebagai instrumen pembinaan guru yang sistematis dan berkelanjutan. Supervisi bukan sekadar alat inspeksi atau evaluasi, melainkan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensinya secara optimal. Kepala sekolah sebagai instructional leader dituntut mampu mengimplementasikan pendekatan supervisi yang tepat, adaptif, dan relevan dengan karakteristik guru serta kebutuhan pembelajaran di jenjang SMA.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah SMA yang masih terjebak dalam tugas-tugas administratif, sehingga fungsi supervisi akademiknya terabaikan. Pendekatan yang digunakan pun sering kali bersifat otoriter dan seragam tanpa mempertimbangkan tingkat kematangan profesional masing-masing guru, yang mengakibatkan supervisi tidak memberikan dampak optimal bagi perbaikan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Bestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa supervisi yang tidak adaptif justru dapat menghambat kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara supervisi akademik dengan kinerja guru serta mutu pembelajaran di berbagai jenjang, termasuk SMA. Arifin et

al. (2025) menemukan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif dalam supervisi terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kurikulum dan kualitas pengajaran di SMA. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana mengombinasikan berbagai pendekatan supervisi secara tepat sesuai konteks kebutuhan guru SMA di era pendidikan modern. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendekatan supervisi pendidikan berbasis pendidikan modern di jenjang SMA.

TINJAUAN PUSTAKA

Supervisi Pendidikan

Bila ditelusuri dari asal katanya, istilah supervisi terbentuk dari dua kata bahasa Latin, yaitu *super* yang bermakna "di atas" dan *visi* yang berarti "pandangan". Secara harfiah, supervisi merujuk pada kegiatan mengamati dan menilai suatu pekerjaan dari sudut pandang yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, kegiatan ini biasanya dijalankan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi untuk mengevaluasi hasil kerja, kreativitas, dan pencapaian bawahannya. Dalam khazanah bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *supervision*, yang secara umum bermakna pemantauan menyeluruh atas suatu pekerjaan. Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan supervisi sebagai bentuk pengawasan tingkat tertinggi. Dengan demikian, secara konseptual supervisi dapat dipahami sebagai proses pengamatan dan pengendalian yang dilaksanakan secara komprehensif dan teliti oleh atasan terhadap aktivitas, kreativitas, serta performa bawahannya. Orang yang mengemban tanggung jawab tersebut dikenal dengan sebutan *supervisor*.

Sementara itu, pendidikan — sebagaimana termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia — diartikan sebagai sebuah proses atau upaya untuk membentuk pola pikir dan perilaku seseorang maupun kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan demi mencapai kematangan intelektual dan moral. Definisi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi yang dimaksud mencakup dimensi spiritual, kecerdasan intelektual, pengendalian diri, karakter, akhlak mulia, serta beragam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di Indonesia sendiri, pendidikan formal ditempuh secara berjenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Dalam rangka memastikan mutu dan kualitas layanan pendidikan tetap terjaga, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang berkelanjutan terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu mekanisme tersebut adalah supervisi pendidikan, yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pejabat berwenang — seperti kepala sekolah atau pengawas eksternal — terhadap seluruh aktivitas pendidikan, termasuk kreativitas dan kinerja guru maupun staf, dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan secara keseluruhan. Menurut Burhanuddin dkk. (2017), supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan serangkaian bantuan yang diarahkan untuk memperkuat dan meningkatkan berbagai aspek dalam kegiatan pengajaran. Melalui proses supervisi, berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pembelajaran dapat diidentifikasi, dikaji, dan dicari solusinya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Pada dasarnya, supervisi pendidikan hadir sebagai bentuk dukungan nyata bagi para guru agar mereka mampu meningkatkan kompetensi mengajar secara berkelanjutan, baik dalam aspek penguasaan materi, kreativitas pedagogis, maupun dedikasi terhadap profesinya. Tujuan utama dari supervisi adalah mendukung tercapainya visi dan misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab

bersama antara kepala sekolah dan para pendidik. Oleh karena itu, supervisi tidak hanya menyentuh dimensi teknis pengajaran, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam rangka meningkatkan mutu pengelolaan sekolah secara menyeluruh.

Suryani (2015) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan mencakup tiga hal pokok, yakni pengendalian mutu, pengembangan profesionalisme, serta pemberian motivasi kepada tenaga pendidik. Dalam implementasinya, kepala sekolah selaku supervisor menjalankan berbagai strategi, di antaranya memantau jalannya proses pembelajaran melalui kunjungan kelas. Melalui kegiatan semacam itu, pihak sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sekaligus mendeteksi hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditindaklanjuti.

Di sisi lain, Risnawati (2014) menegaskan bahwa supervisi bertujuan untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Supervisi juga berperan dalam meningkatkan kapabilitas kerja seluruh tenaga pendidik dan staf administrasi sekolah secara profesional. Imron (2015) menambahkan bahwa pengembangan sumber daya pendidik menjadi hal yang sangat mendesak, terutama mengingat keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang berpengalaman di tengah pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

Wahyudi (dalam Kristiawan dkk., 2019) berpendapat bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan profesional dan teknis seluruh warga sekolah – mulai dari guru, kepala sekolah, hingga staf pendukung – agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Tidak kalah pentingnya, pelaksanaan supervisi hendaknya berlandaskan pada semangat kerja sama, kolaborasi, dan partisipasi aktif semua pihak, bukan sekadar kepatuhan sepihak.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan inti supervisi pendidikan adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar melalui pemberian bantuan yang terstruktur kepada guru, pegawai, dan staf sekolah, sehingga kinerja mereka semakin optimal dan tujuan pendidikan dapat diraih secara maksimal.

Tiga Pendekatan Utama dalam Supervisi Pendidikan Modern

Kajian ini mendasarkan analisisnya pada tiga pendekatan utama dalam supervisi pendidikan modern:

a) Pendekatan Langsung

Pendekatan langsung adalah cara menyelesaikan masalah secara langsung, di mana supervisor memberikan petunjuk atau perintah dengan tegas kepada guru. Dalam pendekatan ini, peran supervisor sangat menonjol, bahkan bisa menggunakan penguatan atau sanksi untuk membimbing perilaku guru. Pendekatan ini didasarkan pada teori behaviorisme yang memfokuskan pada hubungan antara stimulus dan respons.

Namun, beberapa ahli mengatakan pendekatan ini tidak terlalu efektif dan terkesan kurang berempati, karena para guru tidak diberi kesempatan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya. Dalam praktiknya, supervisor cenderung lebih banyak berbicara dan memberikan komentar, namun kurang sering memberikan motivasi atau penghargaan. Pendekatan ini menganggap bahwa mengajar merupakan sekumpulan keterampilan teknis yang memiliki standar tertentu. Menurut Glickman, tugas seorang supervisor dalam pendekatan ini mencakup menjelaskan materi, menyajikannya, memberi arahan, memberi contoh, menetapkan standar, serta memberikan penguatan. Dengan demikian, tanggung jawab utama berada pada supervisor, sementara pendekatan penelitian guru relatif lebih pasif.

b) Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah metode mengatasi masalah tanpa langsung memecahkan masalah, di mana supervisor tidak segera memberikan jawaban, tetapi terlebih

dahulu mendengarkan keluhan atau masalah yang dialami oleh guru. Guru diberi ruang penuh untuk menyampaikan keluhan, ide, dan pengalaman mereka.

Pendekatan ini menggunakan prinsip psikologi humanistik yang fokus pada penghargaan terhadap nilai dan keunikan setiap individu. Peran seorang supervisor lebih pada posisi sebagai pendengar dan fasilitator yang membantu guru memahami serta menemukan solusi atas permasalahan yang dialaminya sendiri. Tugas seorang supervisor meliputi mendengarkan dengan seksama, memberikan dukungan, menjelaskan secara jelas, menawarkan berbagai pilihan, serta membantu dalam menyelesaikan masalah.

Karena merasa didengar dan dihargai, guru cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan persoalan yang mereka temui, khususnya yang berkaitan dengan dinamika belajar mengajar di kelas. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran merupakan pengalaman yang sangat personal, sehingga setiap individu pada akhirnya harus mampu menemukan sendiri jalan keluarnya. Supervisor hanya bertugas membimbing, memperjelas, dan mendukung proses refleksi yang dilakukan oleh guru.

c) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Dalam model ini, supervisor dan guru berdiri sejajar sebagai mitra yang bersama-sama menentukan langkah, menyepakati bentuk organisasi, dan menetapkan standar dalam menangani permasalahan pembelajaran yang muncul.

Landasan teoritis pendekatan ini adalah psikologi kognitif yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, komunikasi antara supervisor dan guru bersifat dua arah dan saling menguntungkan. Supervisor tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga aktif mendengarkan, berdiskusi, dan membahas persoalan secara bersama-sama dengan guru.

Teknik Supervisi Pendidikan

Selain ketiga pendekatan di atas, aspek penting lainnya dalam supervisi pendidikan adalah teknik pelaksanaannya. Secara umum, teknik supervisi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu teknik individual dan teknik kelompok (Sulistiyorini, 2021). Pembagian ini membuka ruang bagi penerapan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik masing-masing guru dalam proses supervisi. Teknik Supervisi Individual mencakup beberapa bentuk kegiatan, antara lain:

- a) Kunjungan Kelas, yaitu kegiatan supervisor — seperti kepala sekolah — yang langsung datang ke ruang kelas untuk mengamati cara guru mengajar. Tujuan utamanya adalah memperoleh gambaran nyata tentang proses pembelajaran serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kunjungan kelas dapat dilakukan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dengan pemberitahuan, maupun atas undangan dari guru yang bersangkutan.
- b) Observasi Kelas, yaitu pengamatan yang lebih terarah dan terstruktur terhadap proses belajar mengajar. Tujuannya adalah mendapatkan data yang konkret dan objektif mengenai kondisi kelas serta tantangan yang dihadapi guru.
- c) Pertemuan Individual, yaitu pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, baik secara formal maupun informal. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas kesulitan yang dialami guru, memberikan umpan balik konstruktif, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ada.
- d) Kunjungan Antarkelas, yaitu kegiatan di mana guru-guru saling mengunjungi kelas satu sama lain untuk mengamati dan berbagi pengalaman mengajar, termasuk teknik dan metode yang digunakan.
- e) Penilaian Diri Sendiri, yaitu kemampuan guru untuk mengevaluasi kinerjanya secara jujur dan objektif, biasanya dilakukan dengan bantuan instrumen seperti daftar periksa atau kuesioner.

Teknik Supervisi Kelompok mencakup beberapa bentuk, antara lain:

- a) Pertemuan Orientasi Guru Baru, yaitu forum khusus untuk memperkenalkan guru yang baru bergabung dengan lingkungan, sistem, prosedur, dan struktur organisasi sekolah, agar mereka dapat beradaptasi dengan lebih cepat.
- b) Rapat Guru, yaitu pertemuan rutin yang dipimpin oleh supervisor atau kepala sekolah, membahas berbagai topik terkait pengajaran dan pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, berbagi informasi, serta menyelesaikan masalah secara kolektif.
- c) Workshop, yaitu forum belajar yang memungkinkan guru mengenali tantangan dalam pekerjaan mereka, berdiskusi secara kritis, dan mencari solusi bersama.
- d) Seminar, yaitu kegiatan berbasis kelompok kecil di mana para peserta secara bersama-sama mendalami dan meneliti permasalahan tertentu di bawah bimbingan seorang fasilitator.
- e) Simposium, yaitu kegiatan yang menampilkan seorang narasumber ahli yang memaparkan suatu isu pendidikan melalui pidato singkat dari berbagai sudut pandang.
- f) Demonstration Teaching, yaitu sesi di mana supervisor memberikan contoh langsung cara mengajar yang efektif kepada guru-guru, dengan tujuan menyediakan model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai strategi utama dalam pengumpulan data. Data dihimpun melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku referensi, serta artikel dari jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan pendekatan supervisi pendidikan berbasis pendidikan modern di jenjang SMA. Sumber-sumber yang digunakan terdiri atas literatur primer berupa buku teks tentang supervisi pendidikan dan administrasi sekolah, serta literatur sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian tentang supervisi akademik di tingkat pendidikan menengah atas.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan berurutan: pertama, reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan konteks SMA dan pendidikan modern; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tematik; dan ketiga, penarikan kesimpulan beserta verifikasi untuk mengenali pola-pola strategis dalam praktik supervisi di SMA. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas berbagai pendekatan supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan di jenjang SMA.

PEMBAHASAN

Peran Strategis Supervisi Akademik di Sekolah Menengah Atas

Supervisi akademik di jenjang SMA menempati posisi yang sangat strategis, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para guru pada tingkat pendidikan ini. SMA sebagai satuan pendidikan yang bertugas mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja dituntut untuk menjaga standar pembelajaran yang tinggi, relevan dengan kebutuhan zaman, dan terus berkembang secara inovatif. Dalam konteks tersebut, supervisi tidak lagi dipandang sekadar sebagai mekanisme kontrol, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana pembinaan profesional yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan.

Sejumlah hasil penelitian mendukung pandangan ini. Ibrahim dan Robiah (2020) menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang konsisten dan terprogram memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dengan kontribusi yang tercatat mencapai 57,2%.

Temuan tersebut, meskipun berasal dari konteks madrasah tsanawiyah, dinilai tetap relevan untuk diterapkan di jenjang SMA mengingat kesamaan tuntutan profesionalisme guru dan kompleksitas kurikulumnya. Sementara itu, Arifin dkk. (2025) secara khusus mengungkapkan bahwa kepala sekolah SMA yang menerapkan pendekatan supervisi dialogis secara aktif terbukti mampu mendorong peningkatan kualitas pengembangan kurikulum serta mendorong lahirnya inovasi-inovasi dalam metode pengajaran.

Di era Kurikulum Merdeka, peran supervisor di SMA semakin berkembang dan kompleks. Kepala sekolah tidak cukup hanya memahami substansi kurikulum secara tekstual, tetapi juga dituntut untuk mampu membimbing guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, merancang dan menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta menerapkan asesmen formatif yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih pendekatan supervisi menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan guru di SMA.

Analisis Pendekatan Supervisi Berbasis Pendidikan Modern di SMA

Dalam perspektif pendidikan modern, terdapat tiga pendekatan utama supervisi yang dapat diimplementasikan di SMA sesuai dengan karakteristik dan tingkat kematangan profesional guru. Berikut adalah analisis masing-masing pendekatan dalam konteks SMA:

Pendekatan Langsung di SMA: Pendekatan ini menempatkan supervisor sebagai otoritas yang memberikan instruksi, standar, dan arahan teknis yang jelas kepada guru. Di lingkungan SMA, pendekatan direktif relevan diterapkan pada guru baru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai, atau pada guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Kepala sekolah berperan aktif dalam menetapkan target perilaku mengajar yang terukur, memberikan umpan balik yang spesifik, dan memonitor perkembangan secara langsung. Meskipun efektif untuk situasi tertentu, pendekatan ini perlu diterapkan dengan sensitivitas tinggi agar tidak menghambat kreativitas dan otonomi profesional guru SMA.

Pendekatan Tidak Langsung di SMA: Pendekatan ini memberikan otonomi penuh kepada guru untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi masalah pembelajaran, dan menemukan solusi secara mandiri, sementara supervisor berperan sebagai fasilitator dan pendengar aktif. Di jenjang SMA yang umumnya memiliki guru-guru dengan kualifikasi akademik lebih tinggi dan pengalaman mengajar lebih lama, pendekatan non-direktif sangat relevan. Guru SMA yang berpengalaman cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang menghargai otonomi profesional mereka. Bestari et al. (2023) menegaskan bahwa supervisi yang mengedepankan refleksi mandiri terbukti lebih efektif dalam meningkatkan inovasi pembelajaran pada guru yang telah matang secara profesional.

Pendekatan Kolaboratif di SMA: Pendekatan kolaboratif menempatkan supervisor dan guru sebagai mitra sejajar yang berdialog secara terbuka untuk memecahkan masalah pembelajaran secara bersama. Pendekatan ini paling selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Arifin et al. (2025) menemukan bahwa di SMA Ibnu Hajar, pendekatan yang bersifat dialogis dan partisipatif terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pengajaran. Pendekatan kolaboratif juga mendorong terbangunnya budaya reflektif dan kolegialitas profesional di antara guru-guru SMA, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Implementasi Teknik Supervisi Individual dan Kelompok di SMA

Keberhasilan supervisi di SMA juga sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan teknik supervisi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan guru. Teknik supervisi di SMA terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu teknik individual dan teknik kelompok.

Teknik individual mencakup kunjungan kelas, observasi kelas, dan wawancara personal. Teknik ini memungkinkan supervisor memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif

mengenai situasi pembelajaran secara langsung di kelas SMA, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, serta memberikan umpan balik yang bersifat personal dan kontekstual. Observasi kelas di SMA dapat difokuskan pada aspek-aspek seperti pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media dan teknologi digital, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Khoeriyah (2015) membuktikan bahwa supervisi individual yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis menghasilkan perbedaan yang signifikan pada skor kinerja guru sebelum dan sesudah dilaksanakannya supervisi.

Adapun teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi kelompok, workshop, seminar, dan lesson study. Di SMA, teknik kelompok sangat efektif untuk menangani isu-isu pedagogis yang bersifat kolektif, seperti pengembangan perangkat ajar Kurikulum Merdeka, penyusunan strategi implementasi asesmen formatif, dan integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Di era digital seperti saat ini, teknik kelompok juga semakin berkembang mencakup pemanfaatan platform kolaborasi berbasis internet, seperti workshop virtual dan komunitas belajar daring atau *professional learning community*, yang memungkinkan guru-guru SMA untuk berkolaborasi melampaui batas sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran secara kolektif.

Supervisi Berbasis Pendidikan Modern: Transformasi Menuju SMA Berkualitas

Pendidikan modern menuntut transformasi fundamental dalam cara pandang terhadap supervisi di SMA. Supervisi tidak lagi dapat dipandang sebagai kegiatan inspeksi yang menimbulkan kecemasan bagi guru, melainkan harus hadir sebagai proses pembinaan profesional yang memberdayakan, humanis, dan adaptif terhadap konteks pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA, supervisi berbasis pendidikan modern harus mampu memfasilitasi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), mengembangkan proyek lintas disiplin, serta melakukan asesmen yang autentik dan komprehensif. Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut tidak hanya menguasai teknis supervisi, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang pedagogik modern, literasi digital, dan kebutuhan belajar peserta didik generasi Z yang mendominasi kelas-kelas SMA saat ini.

Integrasi teknologi informasi dalam supervisi akademik di SMA juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Supervisor dapat memanfaatkan rekaman video pembelajaran, platform manajemen pembelajaran (*learning management system*), dan analitik data untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang kualitas pembelajaran di kelas. Transformasi ini pada akhirnya akan mendorong terbentuknya budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan di lingkungan SMA, yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang berdaya saing global.

KESIMPULAN

Supervisi akademik merupakan instrumen krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Atas. Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi yang tepat—direktif untuk guru pemula, non-direktif untuk guru berpengalaman, dan kolaboratif sebagai pendekatan paling adaptif di era pendidikan modern—memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pendidik dan mutu pembelajaran di SMA. Temuan berbagai penelitian menguatkan bahwa 57,2% peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Teknik supervisi individual dan kelompok yang diimplementasikan secara sinergis juga terbukti mampu mendorong peningkatan kompetensi guru secara komprehensif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada kepala sekolah SMA untuk tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi lebih mengutamakan pembinaan akademik yang edukatif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pemilihan pendekatan supervisi

hendaknya didasarkan pada tingkat kematangan profesional guru dan konteks spesifik kebutuhan pembelajaran di SMA. Penguatan budaya kolaboratif dan reflektif di lingkungan SMA sangat diperlukan agar supervisi dapat memberikan dampak optimal bagi transformasi pendidikan. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik menguji efektivitas masing-masing pendekatan supervisi dalam konteks SMA di berbagai daerah di Indonesia, untuk menghasilkan model supervisi yang lebih kontekstual dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Rahmawati, I., Latifah, M., & Ihsan, M. (2025). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Akademik dalam Pengembangan Kurikulum di SMA Ibnu Hajar. *Educational Management Reviews and Research*, 4(1), 16-20.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda*, 5(2), 133-140.
- Burhanuddin, H., Sutopo, A., Imron., & Ulfatin, N. (2017). Supervisi Pendidikan Dan Pengajaran. *Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Ibrahim, T., & Robiah, S. (2020). Hubungan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Jamiatul Huda Kabupaten Bekasi. *Bestari*, 17(2), 227-238.
- Imron, A. (2015). Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Khoeriyah, S. W. (2015). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru SMP IT YASPIDA Sukabumi. *Ta'dibi*, 4(2), 86-91.
- Kristiawan, M., et al. (2019). Supervisi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Mulyasa, E. (2013). Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nurtanto, M., Sofyan, H., Pardjono, P., & Suyitno, S. (2020). Practical Learning toward HOTS for Teacher Education in Vocational High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1456(1), 012-035.
- Risnawati, R. (2014). Supervisi pendidikan dalam peningkatan kinerja guru. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sahertian, P. A. (2000). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). Supervision: A Redefinition (8th ed.). *New York: McGraw-Hill*.
- Suhardan, D. (2010). Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulistiyorini. (2021). Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Yogyakarta: Penerbit Andi*.
- Suryani, S. (2015). Supervisi pendidikan: Teori dan praktik. *Bandung: Alfabeta*.
- Wahyudi. (2012). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.